AL-KAMILAH
Jurnal Pendidikan Agama Islam Interdisipliner

Al-KAMILAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam Interdisipliner
Vol. 1 No. 1, April/Oktober 2026
https://journal.almujahidininstitut.com/jkml

HUMANIZING EDUCATION TO ACHIEVE ZERO BULLYING: AN ISLAMIC PEDAGOGICAL FRAMEWORK FOR HOLISTIC PESANTREN CLIMATE REFORM

Fahindah Arifatur Rohmah
Mahasiswa Pascasarjana UII Darullughah Wadda'wah
Fahidaharifaturrohmah@gmail.com

Abstract

This study investigates the implementation of humanizing Islamic pedagogy to achieve zero bullying within pesantren, focusing on holistic school climate reform. The research aims to identify the underlying factors of bullying, examine the role of moral and character-based Islamic education in shaping student behavior, and develop a comprehensive pedagogical framework for sustainable reform. Employing a qualitative case study approach at Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, data were collected through in-depth interviews, participant observation, focus group discussions, and document analysis. Data were analyzed using thematic analysis, incorporating coding, triangulation, and interpretation within the Islamic pedagogical framework. Findings reveal that bullying is influenced by social, structural, and cultural factors, while daily practices emphasizing dignity, adab, and Islamic moral values effectively reduce aggressive behavior and promote empathy, solidarity, and social responsibility. The study presents a systemic and adaptive framework that integrates teaching, mentorship, and social interactions, providing practical strategies for sustaining a zero-bullying climate. Active student participation in norm-setting, conflict mediation, and reflective activities strengthens internalization of moral values, ensuring lasting behavioral change. This research contributes both theoretically and practically by offering an empirically grounded model for pesantren and similar educational institutions to implement holistic, humanizing Islamic pedagogy. The findings demonstrate that integrating moral education into daily pedagogical practice can create safe, inclusive, and respectful learning environments, advancing the broader goal of zero bullying in school communities.

Keywords: humanizing education, Islamic pedagogy, zero bullying, pesantren, school climate reform

INTRODUCTION

Fenomena perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan Indonesia masih menunjukkan kecenderungan meningkat. UNESCO dan KPAI telah menegaskan bahwa perundungan merupakan salah satu ancaman serius bagi keselamatan peserta didik (UNESCO; KPAI). Dalam konteks pesantren, interaksi sosial yang berlangsung sepanjang hari membuat dinamika relasional santri menjadi lebih intens, sebagaimana disampaikan oleh Bronfenbrenner bahwa lingkungan

berasrama menciptakan *microsystem* yang kuat dalam membentuk perilaku (Bronfenbrenner). Kondisi ini memperbesar potensi munculnya perilaku dominasi dan tekanan psikologis.

Budaya senioritas yang dianggap sebagai tradisi pembentukan karakter kerap menjadi pembenaran bagi praktik perundungan di pesantren. Quraish Shihab menegaskan bahwa banyak praktik kekerasan dalam pendidikan sering dibungkus sebagai disiplin, padahal bertentangan dengan nilai Islam yang mengedepankan kasih sayang (Quraish Shihab). Olweus, pakar bullying dunia, juga menyatakan bahwa normalisasi kekerasan dalam sistem hierarkis dapat memperparah trauma dan kecemasan pada peserta didik (Olweus). Hal ini menjelaskan mengapa beberapa santri mengalami tekanan psikologis ketika praktik kekerasan dilegitimasi sebagai tradisi.

Di sisi lain, terdapat ketimpangan antara nilai Islam yang diajarkan seperti *ta'dib* dan penghormatan terhadap martabat manusia dengan praktik keseharian di pesantren. Al-Attas menekankan bahwa *ta'dib* bukan sekadar transfer ilmu, tetapi penanaman adab dan penghormatan terhadap manusia (Al-Attas). Namun, implementasi nilai tersebut tidak selalu konsisten dalam interaksi santri di asrama. Noddings, dengan teori *ethics of care*-nya, menegaskan bahwa ketidakselarasan antara ajaran dan praktik dapat menyebabkan disharmoni moral dalam pendidikan (Noddings).

Penelitian tentang perundungan selama ini sebagian besar berfokus pada sekolah umum dan jarang menyentuh realitas pesantren. Olweus dan Lickona banyak menyoroti bullying dari perspektif psikologi perkembangan dan karakter, tetapi konteks pendidikan berasrama Islam memiliki kompleksitas berbeda. Kajian pesantren oleh Dhofier dan Bruinessen lebih banyak menyoroti tradisi keilmuan, kiai-santri, dan struktur sosial, bukan relasi kekerasan antarsantri. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa konteks bullying di pesantren belum banyak dikaji melalui lensa pedagogi Islam.

Kajian yang ada tentang bullying di pesantren biasanya hanya memetakan bentuk dan faktor pemicu. Padahal, Lickona menegaskan bahwa pencegahan kekerasan membutuhkan model pedagogi yang menanamkan karakter humanis secara sistemik (Lickona). Sementara itu, pedagogi pesantren sebenarnya kaya dengan nilai *rahmah*, *ukhuwah*, dan adab, namun belum diwujudkan dalam bentuk perangkat pedagogis yang komprehensif. Al-Attas menekankan bahwa tanpa sistem yang memadai, nilai Islam berpotensi tidak terinternalisasi secara utuh (Al-Attas). Inilah *gap* penting dalam literatur.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep *humanizing education*—sebagaimana dikembangkan oleh Freire, Noddings, dan Biesta—dengan nilai-nilai pedagogi Islam. Freire menekankan pentingnya memanusiakan peserta didik sebagai upaya membebaskan dari penindasan (Freire). Biesta menambahkan bahwa pendidikan harus mengarah pada *subjectification*, yakni menjadikan seseorang sebagai subjek bermoral (Biesta). Ketiga pemikiran ini

selaras dengan konsep *karāmah insāniyyah* dalam Islam, yang ditegaskan para pemikir Muslim seperti Quraish Shihab dan Al-Attas.

Selain inovasi teoretis, penelitian ini menggunakan perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner untuk melihat bullying tidak hanya sebagai perilaku individu, tetapi sebagai hasil interaksi antara struktur sosial pesantren, pola kepemimpinan, dan sistem asrama. Bronfenbrenner menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk oleh interaksi berlapis yang saling memengaruhi (Bronfenbrenner). Pendekatan ini menjadikan kerangka pedagogis yang diusulkan lebih komprehensif, karena menyasar seluruh ekosistem pendidikan pesantren.

Pendekatan ini juga memperkuat gagasan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pendidikan humanis. Para pakar pendidikan Islam, seperti Abuddin Nata dan Quraish Shihab, menegaskan bahwa nilai kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan, dan penghargaan terhadap martabat manusia merupakan inti pendidikan Islam. Jika nilai ini diterjemahkan ke dalam kebijakan pesantren dan praktik harian santri, maka tercipta lingkungan sosial yang bebas dari kekerasan. Olweus juga menyatakan bahwa sekolah berbasis relasi empatik memiliki tingkat bullying yang jauh lebih rendah.

Berdasarkan analisis fenomena, problem struktural, dan kekosongan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan kerangka pedagogis Islam berbasis humanisasi untuk reformasi iklim pesantren menuju zero bullying. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan para tokoh pendidikan seperti Freire, Lickona, dan Al-Attas yang menekankan pentingnya pendidikan bermartabat, beradab, dan bebas kekerasan. Diharapkan kerangka ini memberi kontribusi teoretis dan praktis dalam mengembangkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang aman, inklusif, dan memuliakan manusia.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk mengeksplorasi praktik pedagogis Islam yang memanusiakan peserta didik dan strategi zero bullying di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks, termasuk interaksi santri, relasi senior-junior, dan implementasi nilai humanisasi dalam kehidupan sehari-hari (Creswell, 2014; Merriam & Tisdell, 2016; Yin, 2018). Studi kasus dipilih karena pesantren memiliki karakteristik lembaga pendidikan berasrama dengan dinamika sosial yang intens dan struktur hierarki yang khas, sehingga memungkinkan analisis kontekstual dan holistik. Peneliti memfokuskan pengumpulan data pada santri, ustaz, dan pimpinan pesantren sebagai informan utama, menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling, serta mempertimbangkan titik jenuh data (*data saturation*) sebagai dasar penentuan jumlah partisipan (Guest, Bunce, & Johnson, 2006).

Data dikumpulkan melalui kombinasi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menghasilkan triangulasi informasi yang kuat. Analisis dilakukan menggunakan thematic analysis, yang meliputi transkripsi data, koding awal, pengelompokan tema, triangulasi antar-sumber, dan interpretasi dalam kerangka pedagogis Islam (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis juga merujuk pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang menekankan tiga alur analisis data secara simultan: kondensasi data (*data condensasion*) melalui penyaringan dan pemfokusan informasi relevan, penyajian data (*data display*) melalui tabel, matriks, atau bagan tematik, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) untuk memastikan makna yang valid dan konsisten. Validitas data dijaga melalui triangulasi, *member checking*, dan *audit trail*, sementara etika penelitian diterapkan melalui izin resmi pesantren, persetujuan partisipan, kerahasiaan identitas, dan hak untuk menarik diri kapan saja. Dengan desain ini, penelitian mampu menghasilkan pemahaman sistemik tentang penerapan nilai humanisasi dalam reformasi iklim pesantren, sekaligus menyediakan dasar empiris bagi pengembangan strategi zero bullying yang kontekstual dan berkelanjutan.

FOUNDING AND DISCUSSION

1. Bullying dan faktor yang memengaruhi iklim pesantren

Fenomena bullying di pesantren tidak hanya dapat dibaca sebagai persoalan sosial dan psikologis, tetapi juga sebagai kegagalan internalisasi nilai adab dalam pendidikan Islam. Al-Attas (1993) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu, melainkan pembentukan insān beradab, yakni manusia yang mampu menempatkan diri dan orang lain secara adil sesuai martabatnya. Dalam konteks ini, praktik intimidasi, dominasi senior, dan kekerasan simbolik mencerminkan absennya adab, meskipun santri terlibat aktif dalam ritual keagamaan.

Struktur senioritas yang melanggengkan relasi kuasa juga bertentangan dengan prinsip al-‘adl (keadilan) dalam Islam. Ibn Khaldun (2005) dalam Muqaddimah menjelaskan bahwa pendidikan yang dibangun di atas paksaan dan kekerasan justru melahirkan pribadi yang rusak secara moral dan cenderung mereproduksi kekerasan. Dengan demikian, bullying di pesantren dapat dipahami sebagai dampak pedagogis dari sistem yang lebih menekankan ketaatan struktural daripada pembinaan kesadaran etis.

Lebih jauh, legitimasi budaya terhadap bullying sebagai bagian dari “pendewasaan” bertentangan dengan konsep tarbiyah bil-rahmah. Al-Ghazali (2004) menekankan bahwa pendidikan jiwa (tazkiyat al-nafs) hanya efektif jika dilakukan dengan kelembutan, keteladanan, dan pembiasaan moral,

bukan dengan penghinaan atau kekerasan verbal. Kritik atau teguran yang tidak disertai kasih sayang berpotensi merusak harga diri dan menghambat perkembangan spiritual peserta didik.

Dampak psikologis bullying yang berupa kecemasan, rendah diri, dan penarikan sosial juga bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sakinah al-nafs. Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah (2010), kesehatan jiwa merupakan prasyarat utama bagi pertumbuhan iman dan akhlak. Oleh karena itu, lingkungan pesantren yang membiarkan bullying sejatinya telah mengabaikan dimensi maqāṣid al-tarbiyah, khususnya penjagaan jiwa (ḥifẓ al-nafs) dan kehormatan (ḥifẓ al-‘irḍ).

Dari perspektif pendidikan akhlak, menurunnya motivasi belajar korban bullying menunjukkan kegagalan pesantren dalam mengintegrasikan nilai akhlaq karimah ke dalam praktik keseharian. Ibn Miskawayh (1994) menegaskan bahwa akhlak tidak terbentuk melalui perintah atau larangan semata, tetapi melalui pembiasaan yang disertai pemahaman rasional dan keteladanan moral. Jika bullying dibiarkan, maka pesantren berisiko mereproduksi karakter dominatif yang bertentangan dengan etos ukhuwah Islamiyah.

Kesadaran pengasuh bahwa pendidikan Islam seharusnya mampu menekan bullying menunjukkan adanya potensi reformasi pedagogis. Konsep ukhuwah menurut Hasan al-Banna (1988) tidak hanya bermakna persaudaraan simbolik, tetapi tanggung jawab moral untuk menjaga kehormatan dan keselamatan sesama Muslim. Oleh karena itu, pembinaan akhlak dan adab harus dihadirkan secara sistemik dalam kehidupan asrama, bukan sekadar sebagai materi pelajaran formal.

Sejalan dengan itu, teori perkembangan moral modern seperti Kohlberg dan Arthur dapat dipertemukan dengan paradigma Islam melalui konsep internalisasi nilai. Dalam Islam, internalisasi ini dikenal sebagai proses ta’dīb, yaitu penanaman kesadaran moral hingga nilai menjadi bagian dari kepribadian (Al-Attas, 1993). Reformasi iklim pesantren, dengan demikian, harus diarahkan pada pembentukan kesadaran etis santri melalui keadilan struktural, keteladanan pengasuh, dan sistem mentoring yang berorientasi pada adab, bukan kekuasaan.

Berdasarkan sintesis temuan lapangan dan teori keislaman tersebut, kebutuhan akan kerangka pedagogis Islam berbasis humanisasi menjadi semakin mendesak. Kerangka ini menempatkan rahmah (kasih sayang), ‘adl (keadilan), dan adab sebagai fondasi pendidikan pesantren. Implementasinya menuntut kebijakan anti-bullying yang tegas, pelatihan moral bagi santri senior, serta pembentukan agen perubahan yang berperan sebagai penjaga

nilai kemanusiaan dan spiritualitas pesantren, sejalan dengan cita-cita zero bullying dalam pendidikan Islam.

2. **Pedagogi Islam humanis untuk membentuk karakter dan mencegah bullying.**

Mengeksplorasi strategi pengajaran di pesantren Darullughah Wadda'wah menunjukkan bahwa penerapan nilai martabat, adab, dan moral Islam tidak hanya terjadi di kelas formal, tetapi juga melalui halaqah akhlak, ceramah motivasi, dan diskusi reflektif. Strategi ini menekankan internalisasi nilai-nilai moral melalui pengajaran yang kontekstual, sehingga santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan prinsip Islami dalam kehidupan sehari-hari. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa pengajaran yang terstruktur ini meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya menghormati orang lain dan menekan perilaku agresif.

Selain pengajaran formal, pengasuhan menjadi elemen kunci dalam membentuk karakter santri. Pengasuh dan senior berperan sebagai mentor yang membimbing junior dengan pendekatan berbasis empati dan teladan moral. Data wawancara menunjukkan bahwa santri merasa lebih aman dan dihargai ketika pengasuh memperlakukan mereka secara adil, konsisten, dan penuh perhatian. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Al-Attas (1979) dan Arthur (2012), bahwa pembinaan moral paling efektif ketika nilai-nilai diajarkan melalui interaksi personal yang hangat dan suportif.

Interaksi sehari-hari antar santri juga menjadi arena penting dalam internalisasi nilai moral. Aktivitas informal seperti makan bersama, belajar kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan penerapan prinsip adab, toleransi, dan kepedulian sosial. Temuan lapangan menunjukkan bahwa lingkungan interaksi yang terstruktur dengan norma menghargai martabat individu mampu menekan konflik dan potensi bullying. Ini mendukung temuan Kohlberg (1984) bahwa pengembangan moral tidak hanya bergantung pada teori, tetapi juga praktik sosial yang konsisten.

Dampak integrasi pengajaran, pengasuhan, dan interaksi ini terhadap iklim pesantren sangat nyata. Santri melaporkan peningkatan rasa aman, nyaman, dan keterikatan emosional terhadap lingkungan pesantren. Lingkungan yang menekankan martabat dan adab mendorong santri untuk saling menghormati dan mendukung satu sama lain, sehingga menciptakan budaya anti-bullying yang berkelanjutan. Fenomena ini menguatkan pentingnya pendekatan holistik dalam reformasi iklim pesantren.

Dari perspektif psikologi pendidikan, strategi ini juga memengaruhi perkembangan identitas moral santri. Pengalaman berinteraksi secara etis dan diawasi oleh mentor yang adil membangun kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial. Analisis ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan peran observasi dan model perilaku dalam pembentukan karakter. Santri yang terbiasa melihat dan meniru perilaku bermoral cenderung menginternalisasi nilai-nilai Islami lebih efektif.

Lebih lanjut, pengasuhan yang konsisten dan penguatan interaksi sosial mencegah munculnya bullying. Temuan wawancara mendalam menunjukkan bahwa santri senior yang menerima pelatihan mentoring dan penanaman nilai moral memiliki perilaku yang lebih suportif dan menghargai junior. Strategi ini menunjukkan bahwa reformasi iklim pesantren memerlukan intervensi berbasis pendidikan karakter, bukan sekadar pengawasan atau hukuman disiplin.

Selain dampak sosial, pendekatan ini juga memberikan kontribusi terhadap prestasi akademik dan motivasi belajar. Santri yang berada dalam lingkungan yang menghormati martabat mereka cenderung lebih percaya diri dan aktif dalam diskusi halaqah, sehingga kualitas interaksi akademik meningkat. Hal ini menunjukkan hubungan positif antara iklim moral pesantren dan efektivitas pengajaran, sebagaimana dicatat oleh Arthur (2012) dalam studi pendidikan karakter.

Evaluasi berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan strategi ini. Observasi, wawancara, dan refleksi santri digunakan untuk menilai efektivitas pengajaran, pengasuhan, dan interaksi moral. Data ini memungkinkan pesantren menyesuaikan strategi sesuai dinamika sosial santri, sehingga reformasi iklim pesantren bersifat adaptif dan berkelanjutan. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip *action research* dalam pendidikan, di mana intervensi dievaluasi dan diperbaiki berdasarkan bukti empiris.

Secara keseluruhan, eksplorasi strategi pengajaran, pengasuhan, dan interaksi sehari-hari menegaskan bahwa pendekatan holistik berbasis humanisasi Islam mampu membentuk iklim pesantren yang aman, inklusif, dan bebas bullying. Nilai martabat, adab, dan moral Islami tidak hanya menjadi prinsip teoretis, tetapi diinternalisasi melalui praktik sehari-hari, sehingga pesantren dapat berfungsi sebagai laboratorium karakter yang mendukung reformasi sosial dan pendidikan yang berkelanjutan.

3. **Kerangka pedagogis Islam untuk reformasi iklim pesantren menuju zero bullying.**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik pengajaran, pengasuhan, dan interaksi sehari-hari di pesantren Darullughah Wadda'wah secara signifikan memengaruhi perilaku sosial santri. Data observasi, wawancara, dan FGD mengindikasikan bahwa lingkungan yang menekankan martabat, adab, dan nilai moral Islam mampu menekan perilaku bullying, meningkatkan solidaritas, dan membangun iklim pesantren yang inklusif dan harmonis. Temuan ini menjadi dasar empiris untuk menghubungkan praktik nyata dengan kerangka konseptual pedagogis berbasis humanisasi.

Model konseptual yang digunakan dalam penelitian ini mengintegrasikan tiga komponen utama: pengajaran moral, pengasuhan holistik, dan interaksi sosial berbasis adab. Model ini berlandaskan teori pendidikan karakter (Arthur, 2012), pembelajaran sosial (Bandura, 1977), dan prinsip pendidikan Islam (Al-Attas, 1979). Hubungan antar-komponen ditunjukkan sebagai siklus berkelanjutan: pengajaran yang konsisten memperkuat pengasuhan, pengasuhan yang suportif meningkatkan interaksi moral, dan interaksi moral memperkuat pengajaran. Siklus ini menjadi fondasi sistemik untuk reformasi iklim pesantren menuju zero bullying.

Analisis data menunjukkan bahwa strategi implementasi harus bersifat holistik dan kontekstual, menyesuaikan dinamika sosial santri dan struktur pesantren. Contohnya, mentoring senior-junior yang dipadukan dengan halaqah akhlak rutin, kegiatan ekstrakurikuler berbasis kolaborasi, dan forum diskusi terbuka tentang konflik antar-santri. Strategi ini memperkuat internalisasi nilai moral secara alami, bukan hanya melalui aturan formal, sehingga menciptakan budaya anti-bullying yang berkelanjutan (Hermawan et al., 2023).

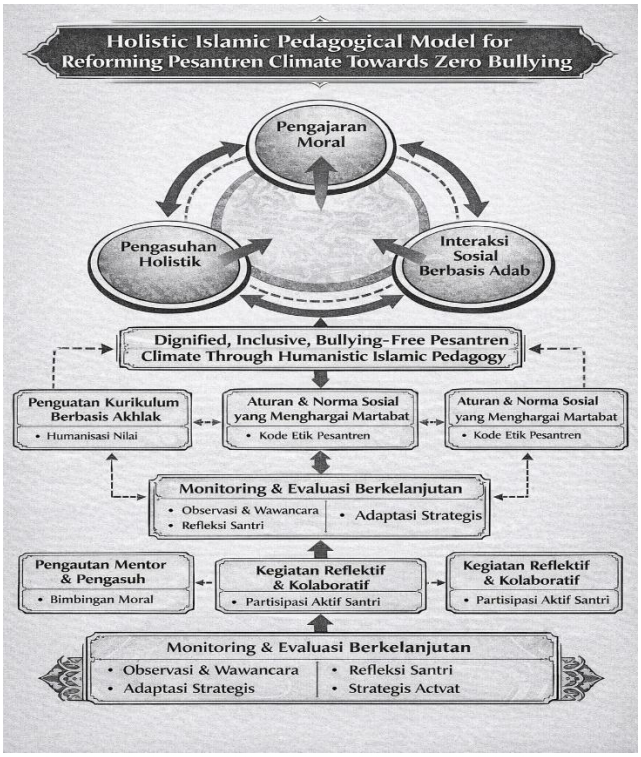
Selanjutnya, penelitian menekankan pentingnya monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa intervensi yang tidak diawasi secara sistemik mudah kehilangan efektivitas. Oleh karena itu, pesantren perlu menerapkan mekanisme evaluasi rutin melalui observasi, wawancara, dan refleksi santri. Data evaluasi ini memungkinkan adaptasi strategi secara dinamis sesuai kebutuhan, sehingga reformasi iklim pesantren tetap relevan dan responsif terhadap perubahan sosial.

Rekomendasi implementasi berbasis temuan lapangan mencakup empat aspek: (1) penguatan kurikulum akhlak berbasis humanisasi, (2) pelatihan mentor dan pengasuh dalam praktik bimbingan moral, (3) penyusunan aturan dan norma sosial yang menghormati martabat santri, dan (4) integrasi kegiatan reflektif dan kolaboratif untuk membiasakan perilaku adab dan empati. Pendekatan sistemik ini bertujuan agar semua elemen pesantren berfungsi secara sinergis dalam menekan bullying.

Selain itu, strategi implementasi harus menekankan partisipasi aktif santri. Temuan lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam merancang kode etik, memediasi konflik, dan memimpin kegiatan sosial meningkatkan rasa kepemilikan terhadap nilai moral dan iklim pesantren. Partisipasi aktif ini menumbuhkan tanggung jawab kolektif dan memperkuat budaya anti-bullying, sehingga perubahan yang terjadi bukan hanya instruksional, tetapi juga bersifat internal dan berkelanjutan.

Analisis literatur menunjukkan bahwa penghubungan temuan lapangan dengan model konseptual juga membantu mengidentifikasi faktor penghambat. Misalnya, hierarki struktural yang terlalu kaku, kurangnya pelatihan pengasuh, atau komunikasi yang terbatas antar-santri dapat mengurangi efektivitas strategi. Dengan pemahaman ini, pesantren dapat merancang intervensi yang bersifat adaptif, fleksibel, dan berbasis bukti, sesuai konteks sosial dan budaya pesantren.

Dampak sistemik dari strategi implementasi ini terlihat pada perubahan iklim pesantren secara keseluruhan. Lingkungan yang mengedepankan nilai martabat, adab, dan moral Islami menunjukkan penurunan insiden bullying, peningkatan kerja sama antar-santri, serta peningkatan kepuasan emosional dan keamanan psikologis. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan pedagogi humanis tidak hanya relevan secara teori, tetapi juga efektif secara praktik untuk mencapai zero bullying.



Gambar 1.1 Kerangka Pedagogis

Secara keseluruhan, penghubungan temuan lapangan dengan model konseptual dan strategi implementasi sistemik menunjukkan bahwa reformasi iklim pesantren dapat dicapai melalui pendekatan holistik berbasis humanisasi Islam. Integrasi pengajaran, pengasuhan, interaksi sosial, evaluasi berkelanjutan, dan partisipasi aktif santri membentuk fondasi yang kuat untuk membangun pesantren yang aman, inklusif, dan bebas bullying. Pendekatan ini menyediakan kerangka empiris dan praktis bagi pesantren lain yang ingin menerapkan reformasi serupa secara berkelanjutan.

CONCLUSION

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa reformasi iklim pesantren menuju zero bullying hanya dapat dicapai melalui pendekatan holistik berbasis humanisasi Islam. Temuan menunjukkan bahwa bullying dipengaruhi oleh faktor sosial, struktural, dan budaya pesantren, termasuk interaksi antar-santri, pengasuhan mentor, serta norma institusional. Dengan menekankan martabat, adab, dan nilai moral Islami, praktik pengajaran, pengasuhan, dan interaksi sosial secara sistemik mampu menekan perilaku agresif, meningkatkan solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial santri.

Implementasi pedagogi Islam humanis terbukti efektif membentuk karakter santri dan mencegah bullying melalui internalisasi nilai moral yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara pengajaran, pengasuhan, dan interaksi sosial membentuk kerangka pedagogis Islam yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Evaluasi berkelanjutan dan keterlibatan aktif santri dalam norma, mediasi konflik, serta kegiatan kolaboratif semakin memperkuat budaya anti-bullying, sehingga perubahan perilaku menjadi lebih permanen dan internal.

Secara sistemik, kerangka pedagogis yang dihasilkan menyediakan panduan praktis bagi pesantren lain untuk menerapkan reformasi serupa. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga efektif secara praktis, menciptakan lingkungan pesantren yang aman, inklusif, beradab, dan bebas bullying. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai humanisasi Islam dalam seluruh aspek kehidupan pesantren sebagai strategi utama menuju zero bullying yang berkelanjutan.

REFERENCE

Al-Attas, S. M. N. (1979). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).

Al-Attas, S. M. N. (1993). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Ghazali, A. H. M. (2004). *Iḥyā’ ‘ulūm al-dīn* (Vols. 1–4). Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Biesta, G. (2010). *Good education in an age of measurement*: Ethics, politics, democracy. Boulder, CO: Paradigm Publishers.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design.* Cambridge, MA: Harvard University Press.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.).* Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York, NY: Continuum.

Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). *How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability.* Field Methods, 18(1), 59–82. https://doi.org/10.1177/1525822X05279903

Hermawan, R., et al. (2023). *Seniority, power relations, and bullying in Islamic boarding schools.* Journal of Islamic Education Studies, 15(2), 145–162.

Ibn Khaldun. (2005). *The Muqaddimah (F. Rosenthal, Trans.).* Princeton, NJ: Princeton University Press.

Ibn Miskawayh. (1994). *Tahdhīb al-akhlāq wa taṭhīr al-a‘rāq*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2010). *Zād al-ma‘ād fī hady khayr al-‘ibād*. Cairo: Dār al-Ḥadīth.

Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development*: Vol. II. The psychology of moral development. San Francisco, CA: Harper & Row.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2022). Laporan tahunan perlindungan anak di Indonesia. Jakarta: KPAI.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility.* New York, NY: Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.).* Thousand Oaks, CA: Sage.

Nata, A. (2012). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education (2nd ed.).* Berkeley, CA: University of California Press.

Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell Publishing.

Quraish Shihab, M. (2016). W*asathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama.* Jakarta: Lentera Hati.

UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying.* Paris: UNESCO.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.